

**“HEKA HITI HEKA LEHA” SPIRIT BUDAYA PEMERSATU DI TENGAH
KELANGGENGAN KONFLIK ORANG KULUR DAN ORANG PORTO KECAMATAN
SAPARUA MALUKU TENGAH**

**“HEKA HITI HEKA LEHA” AS A UNIFYING CULTURE SPIRIT IN THE MIDDLE OF
CONFLICT SUSTAINABILITY BETWEEN PEOPLE OF KULUR AND PORTO IN
SAPARUA CENTRAL MOLLUCAS**

Paulus Koritelu

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura, Ambon
Jalan Ir M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Maluku
Email : koritelupoli@gmail.com

Diterima : 31 Januari 2018; Direvisi: 9 Maret 2018; Disetujui: 22 Maret 2018

Abstrak

Sekalipun banyak kenyataan konflik menimbulkan perpecahan dan kehancuran, tetapi dalam penelitian ini terdapat spirit budaya tertentu yang menjadi kekuatan pengikat antara dua kubu yang setiap waktu berkonflik untuk tetap bisa berdamai serta ada di dalam ikatan solidaritas dan kerjasama yang harmonis. Spirit budaya tersebut adalah: *Heka Hiti heka Leha* yang mengikat dan senantiasa mempersatukan orang kulur dan porto. Konflik merupakan sebuah konsep yang menjadi simbolisasi dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk *Dis-Asosiatif* antara individu atau antar kelompok dalam satu komunitas atau antar komunitas masyarakat. Dalam paradigma konfliktual, konflik menjadi penting dalam rangka menemukan arah perubahan sosial yang dikehendaki. Dalam pengalaman yang spesifik, konflik dapat juga dijadikan sebuah rujukan atau pencapaian berbagai tujuan kehidupan sebuah komunitas. Sekalipun begitu banyak pandangan yang menolak gagasan ini. Bahwa kelanggengan konflik yang terjadi pada sebuah komunitas tidak serta merta dapat menjadi sebuah rujukan pencapaian berbagai kepentingan komunitas. Kelanggengan konflik yang terjadi dalam pengalaman orang Kulur dan orang Porto menjadi sebuah fenomena yang tidak banyak memberikan jawaban atas berbagai kebutuhan masyarakat yang berhubungan dengan rasa aman.

Kata Kunci: *Kelanggengan konflik, Perdamaian dan Budaya Lokal.*

Abstract

Despite the fact that conflicts cause discord and destruction, this study found that there is a certain cultural spirit that becomes a binding force between two stronghold to remain in peace and stay in harmonious solidarity bond and cooperation. It is Heka Hiti Heka Leha, the culture spirit that binds and has always be the unifier of people of Kulur and Porto. Conflict is symbolization concept of social interaction process that occurs in the form of dis-associative between individuals, groups within a community of between communities. In the conflictual paradigm, conflict becomes important in order to find the desired direction of social change. In the specific experience, conflict can also be used as a reference or achievement of various life goals of a community. Despite many views that reject this idea. That the conflict sustainability in a community does not necessarily become a reference to the achievement of various community interests. The conflict sustainability in the experience of people of Kulur and Porto become a phenomenon that does not provide much answers to various needs of community associated with security.

Keywords: *Conflict sustainability, peace and Local Culture.*

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan sosial yang terjadi termasuk konflik antar negeri di kepulauan Maluku Khususnya di pulau Saparua, menjadi bagian dari satu persoalan yang sangat serius terjadi, sehingga membutuhkan berbagai telaah kritis yang rasional dan profesional guna mendapatkan rujukan sistimatis dalam upaya mengatasi dan memberikan jalan keluar atas berbagai persoalan tersebut. Isue konflik yang terjadi di wilayah kepulauan memang menjadi salah satu penyebab terjadinya berbagai persoalan yang secara langsung ataupun tidak dialami oleh masyarakat, sekalipun diakui bahwa karakteristik konflik yang dialami berbeda-beda. Karenanya dampak dan akibatnyapun bisa beragam dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Keseriusan untuk melihat isu konflik di Maluku khususnya di pulaua Saparua ini dilatar-belakangi oleh satu alasan yang sangat universal yakni: berbagai bentuk pemahaman dan pola penanganan yang berhubungan dengan kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari konflik. Padahal kemiskinan merupakan sebuah realitas dengan karakteristik yang bisa saja berbeda, apalagi pada penduduk yang berbeda tempat tinggal serta tersebar pada pulau-pulau yang berbeda.

Orang-orang yang mendiami negeri Kulur adalah 100% beragama Islam adalah orang-orang yang menjadi bagian integral dari orang Lease-Saparua yang mendiami wilayah negeri ini ratusan tahun yang lalu (Koritelu, 2011) Jumlah penduduk negeri Kulur berdasarkan hasil penelitian ini sebagaimana diperlihatkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Kk dan Jumlah penduduk negeri Kulur tahun 2009.

Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Rumah Tangga Berkepala Keluarga Perempuan	Jumlah Populasi laki-laki	Jumlah Populasi perempuan	Jumlah remaja/anak muda (di bawah 18 tahun)
254	39	556	405	215

Sumber: Data hasil penelitian pada bulan Juli 2009 dalam tim MCLE World Bank

Untuk ukuran negeri yang tersebar di pulau Saparua, jumlah penduduk demikian masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan negeri lain di sekitarnya. Misalnya desa Siri Sori (dusun Pia), desa Tuhaha, Noloth, Kampung Mahu, Ihamahu hingga Itawaka di jasira Hatawano saparua dan sebagainya. Kecilnya jumlah penduduk orang Kulur ini menjadi sebuah fenomena yang patut ditelusuri lebih jauh. Karena dalam pandangan orang Kulur, menempati satu wilayah dan beraktifitas serta hidup normal harus digaransikan oleh sebuah situasi damai dan ketengan hidup yang menjadi dambaan semua orang. Sementara itu orang kulur berdasarkan hasil temuan studi ini menjadi sebuah negeri adat di Saparua yang selalu mengalami konflik dengan beberapa desa tetangga. Dan dalam pengakuan informan, desa atau negeri yang paling sering berkonflik dengan Kulur adalah negeri Porto. Hampir setiap tahun konflik antar komunitas kedua negeri tidak pernah terelakan, sehingga yang namanya hidup dalam ketenangan hanyalah sebuah mimpi yang tidak mudah menjadi kenyataan dalam hidup orang Kulur. “makanya itu kita punya orang Kulur yang ada di luar seng mau kembali lagi ke negeri (Kulur) karena hampir tiap musim kabong, tinggal baku hantam trus, makanya jumlah katong di kampung sadiki saja...beda deng kampung yang lain...” (*cerita Bpk. Hamad Tuahuns di Kulur Juli 2009*).

Hasil observasi awal sebelum studi ini dilakukan ternyata masalah orang Kulur dan orang Porto bukanlah masalah yang baru saja terjadi, sebab benturan dan atau konflik serta *violence* (kekerasan), sudah sering

terjadi berulang-ulang, dan tidak jarang pula menimbulkan korban jiwa (meninggal dunia) baik dari pihak orang Kulur maupun orang Porto. Menarik kemudian untuk mempertanyakan mengapa konflik atau benturan antara kedua negeri di pulau Saparua ini seakan menjadi sebuah bentuk konflik yang langgeng. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini hamper setiap tahun selalu terjadi kontak fisik antar kedua komunitas. Apa sesungguhnya yang melatar belakangi konflik ini dan mengapa hal itu terjadi. Mengingat waktu yang sangat terbatas maka jawaban atas pertanyaan tersebut hanya dititik-beratkan pada satu pihak saja yakni dari sisi pandangan orang Kulur. Harapan penulis dalam kesempatan studi berikutnya akan diceritakan pandangan dari orang Porto terhadap konflik tersebut. Menarik untuk dikemukakan juga dibagian awal tulisan ini bahwa ternyata orang-orang yang mendiami negeri Porto 100% beragama Kristen Protestan

Studi tentang konflik yang terjadi merupakan bagian dari upaya untuk memahami atau mencari solusi atas bentuk konflik manifest yang sudah terjadi. Walaupun ada juga studi konflik yang terjadi dalam tataran konflik laten, artinya sesungguhnya ada potensi konflik dalam masyarakat tetapi tidak nampak. Sebab banyak kalangan yang menilai bahwa sebenarnya studi konflik dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai sebab atau isue serta akibat dari sebuah peristiwa konflik akan jauh lebih kontributif dalam proses rekonstruksi masyarakat ke arah yang lebih maju. Sebab pada akhirnya dapat setiap studi konflik tentu saja dapat pula menungkapkan berbagai masalah yang dialami masyarakat dan bahkan menyengsarakan kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya permasalahan studi ini berkisar pada: *bagaimana kategori-kategori penting yang selalu berpotensi menimbulkan konflik antara orang kulur dan orang Porto? Bagaimana*

realitas konflik orang Kulur dan Porto dapat berlangsung terus-menerus? Dan adakah konstruksi budaya tertentu yang mendasari konflik orang kulur dan orang porto? Mengapa pola hubungan orang Kulur dan orang Porto tetap baik (lancar dan aman) di kota Saparua, atau di kota Ambon pasca konflik yang terjadi di sekitar wilayah negeri kulur ? Melalui rujukan Teori yang relevan gagasan utama dalam studi ini tentu memberikan sebuah kejelasan akademis atas apa yang dapat dikonstruksikan dalam wacana intelektual khususnya dalam bidang sosiologi.

Untuk menjawab sejumlah pertanyaan di atas maka focus studi ini hanya dibatasi pada bagaimana pandangan orang Kulur terhadap fenomena kelanggengan konflik tersebut. Mengingat pandangan setiap Individu dan kelompok masyarakat bisa saja berbeda tentang konflik yang secara terus menerus terjadi (langgeng), maka pada tulisan ini sekali lagi bahasannya hanya dibatasi pada pandangan orang Kulur terhadap konflik antara kedua negeri di Saparua tersebut.

Atas dasar itu maka rumusan masalah penelitian yang hendak dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Faktor-Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik antara negeri Kulur dan negeri Porto menurut pandangan orang Kulur?
2. Bagaimana mekanisme budaya lokal dalam menyelesaikan konflik antar kedua negeri?

Bahasan tentang konflik merupakan sesuatu yang sangat menarik dan tetap aktual dalam berbagai diskursus baik diskursus publik maupun diskursus akademis. Alasan substansialnya karena konflik tetap merupakan bagian penting dalam rentetan perjalanan manusia dan oleh karena itu menurut perspektif tertentu, konflik menjadi prasarat adanya perubahan sosial yang

akan selalu terjadi dalam masyarakat. Konflik merupakan sebuah gejala yang bisa saja terjadi manakala ada relasi antar lembaga atau institusi yang saling berhubungan dan memiliki kepentingan. Itulah sebabnya dalam pengertian yang sederhana, konflik akan terjadi apabila: “*two or more persons or groups manifest or latens the belief that they have incompatible objectives*” (Krieberg, 1998). Intinya: konflik (baik manifest atau laten) dapat terjadi jika ada dua kelompok atau institusi sosial atau lebih dimana masing-masing meminvestasikan kepentingannya yang berbeda. Dan perbedaan inilah yang kemudian menimbulkan benturan atau bahkan perseteruan-perseteruan diantara kelompok manakala masing-masing kelompok berusaha untuk memenuhi kepentingan kelompoknya.

Atas dasar itu maka yang menjadi sangat krusial untuk diacu sebagai teori pokok dalam tulisan ini adalah: bagaimana atau apa saja issue-issue penting yang bisa menimbulkan konflik. Terkait dengan itu maka secara teoritis yang disebut issue konflik meliputi: *culture* (budaya), *power* (kekuasaan), *identity* (identitas), *Justice and human rights* (keadilan dan hak asasi manusia)... (Stewart, 2005). Perbenturan yang bersentuhan langsung dengan issue-issue di atas terkait erat dengan adanya upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi yang seringkali menimbulkan kecemburuan sosial diantara berbagai kelompok kepentingan yang berbasis pada kelompok budaya-etnis, kelompok kekuasaan, kelompok identitas yang dalam praktek hidup merasakan jika hak asasinya untuk mendapatkan perlakuan yang adil terabaikan dalam pelayanan publik yang diterima dari pemerintah setempat. Karena itu ketika berbagai interest group tadi merasa terabaikan, kecemburuan sosialpun muncul. Dan ketika kecemburuan sosial muncul maka saat dalam waktu bersamaan konflik laten

terjadi. Selanjutnya jika ada faktor pemicu maka secara manifest konflik bisa muncul dalam berbagai bentuk; apakah dalam bentuk perdebatan, perkelahian bahkan sampai pada tataran kekerasan (*violence*). Sebab pada akhirnya konflik yang terjadi pada kelompok-kelompok yang berbeda dapat menyebabkan sebuah proses kualisi untuk menjadikan satu issue (kekuasaan, ekonomi, keadilan, dan lain-lain) sebagai bagian dari kepentingan bersama (*common interest*) Karena itu setiap kelompok atau individu yang menghalangi pencapaian kepentingan bersama itulah yang akan menjadi *common enemies* kelompok pemilik kepentingan tersebut (Simmel dalam Turner, 1997).

Gagasan teoritis di atas digunakan untuk melihat bagaimana gambaran konflik yang terjadi antara orang Kulur dan orang Porto. Dalam pengetahuan orang Saparua secara umum konflik antar kedua komunitas paling sering terjadi. Dan hampir tiap tahun kedua komunitas selalu diperhadapkan dengan kenyataan seperti itu.

METODE

Tipe Penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif yakni penelitian yang bermaksud mengungkapkan berbagai makna dibalik kenyataan konflik yang selalu terjadi berulang-ulang diantara kedua negeri yakni Kulur dan Porto. Tetapi dibalik konflik yang terjadi berulang kali tersebut kedua masyarakat pada negeri masing-masing tetap bias hidup damai. Makna apa sebenarnya dibalik kenyataan tersebut akan didalami melalui penelitian tersebut.

Informan Penelitian: Penelitian ini akan dilakukan terhadap kurang lebih 10 orang dengan perincian masing-masing negeri akan diwakili oleh 5 orang antara lain:

- Raja (kepala desa) 2 orang (masing-masing 1 orang mewakili desa atau negerinya).
- Tokoh adat 2 orang (masing-masing 1 orang mewakili negeri/desanya)
- Staf pemerintahan desa 2 orang (masing-masing 1 orang mewakili desa atau negerinya).
- Masyarakat Kedua negeri terlibat dalam konflik maupun terlibat dalam interaksi pasca konflik di luar desa atau negeri masing sebanyak 4 orang. Untuk Masyarakat yang terlibat konflik terutama konflik batas tanah sebanyak 2 orang (1 mewakili setiap negeri atau desa masing-masing) dan 2 orang sisanya, masing-masing 1 orang dari tiap negeri atau desa yang biasanya terlibat interaksi secara damai pasca konflik yang terjadi diantara kedua negeri. Proses interaksi tersebut terjadi di luar lingkungan desa/negeri masing-masing.

Sehingga total seluruh informan yang diteliti sebanyak 10 orang. Adapun alasan utama mengapa 10 orang tersebut dipilih sebagai informan penelitian tersebut antara lain:

- Khusus Raja (kepala desa) bersama Staf desa setiap waktu selalu ada bersama rakyatnya dan memegang kendali atas setiap kejadian konflik. Artinya tidak mungkin setiap kelompok masyarakat dari desa masing-masing berani untuk saling menyerang tanpa perintah komando raja dan aparat pemerintah negeri masing-masing. Disamping itu sebagai tokoh mereka tentu mengetahui dengan dalam mengapa konflik sedang dan sudah terjadi tetapi damai tetap bias tercipta diantara kedua kelompok masyarakat. Apa rahasianya
- Khusus Tokoh adat pada masing-masing desa akan sangat penting bagi peneliti mewawancarai mereka secara mendalam berhubungan dengan pengetahuan mereka khususnya tentang makna heka hiti heka leha dan bagaimana makna itu

dapat terwujudkan dalam mengendalikan perilaku konflik untuk berubah menjadi damai terutama setelah konflik terjadi, baik di negeri masing-masing maupun di luar lokasi konflik, misalnya di pusat kota Saparua, di lokasi kantor kecamatan saat kedua kelompok masyarakat bertemu di sana. Tokoh adat akan mengetahui hal itu karena berdasarkan hasil observasi awal memang peran tokoh adat menjadi penting untuk keyakinan kelompok masing-masing untuk saling berkonflik atau saling menyerang berhubungan dengan kekuatan dan keberanian yang merepoleh karena doa para tokoh adat kepada leluhur (Koritelu, 2009).

- Informan masyarakat Yang terlibat konflik akan sangat memahami bagaimana situasi psikologis mereka saat berkonflik dan bagaimana kedua orang atau kubuh yang berkonflik bertemu setelah konflik selesai di tempat lainnya.
- Informan masyarakat yang berasal dari kelompok masing-masing yang adalah pejabat public yang bekerja di kantor camat Saparua, bagaimana mereka bias berdamai di lokasi kantor kecamatan sedang konflik sedang terjadi. Bagaimana mereka bias memberikan pelayanan secara prima kepada masyarakat yang berasal dari negeri atau desa yang sedang berkonflik dengan desa atau negeri asalnya. Hal ini menjadi sangat penting sekali untuk didalami melalui penelitian tersebut.

Teknik Penentuan Informan: Oleh karena penulis bukan orang yang berasal dari lokasi penelitian sehingga pengetahuan dan pengenalan penulis terhadap kapasitas masing-masing informan untuk mengetahui, memahami serta dapat memberikan keterangan dan jawaban yang dibutuhkan juga menjadi sangat terbatas karena penentuan informan dilakukan melalui pendekatan *snow ball sampling* (Denzin dan Loncoln, 1994). Dimana

keterangan dan referensi serta rekomendasi dari informan sebelumnya tentang siapa yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang data yang diperlukan menjadi hal yang sangat penting dari penerapan teknik penentuan sample (informan tersebut). Dari setiap informan yang sebelumnya peneliti mewawancarai merekalah informan selanjutnya penulis peroleh. Dan faktanya keterangan serta rekomendasi mereka menjadi sangat tepat sekali.

Teknik Pengumpulan Data: Adapun cara yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data penelitian tersebut antara lain ialah melalui: *In-Dept Interview* yakni: proses wawancara mendalam yang dilakukan terhadap para informan (Marshall dan Rosman, 1989). Posisi informan tersebut dalam pandangan peneliti adalah orang yang sangat ahli dan tahu persis serta dapat memberikan data yang peneliti perlukan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan yang peneliti berikan adalah menjadi bagian dari pedoman wawancara kualitatif dan akan dikembangkan sendiri dalam dinamika wawancara mendalam dengan informan saat proses indept interview terjadi. **Observasi:** Kegiatan Observasi yang dilakukan peneliti memang dibagi dalam dua tahap yakni: *pra-observasi* yang penulis lakukan jauh sebelum kehadiran peneliti secara resmi di lokasi untuk melakukan wawancara mendalam maupun observasi lanjutan. Kegiatan **Observasi** juga dilakukan bersamaan dengan kegiatan wawancara mendalam. Dimana tahapan observasi ini menjadi pembuktian atas keterangan dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Singkat kata kedua cara ini yakni wawancara mendalam dan proses observasi dilakukan selain untuk memperoleh data penelitian, juga dilakukan untuk saling memperkuat dan menguji kebenaran data yang penelitia peroleh dari penerapan teknik

masing-masing. Contohnya: hasil wawancara mendalam dengan informan dapat dipraktikkan dengan kenyataan yang diperoleh dari hasil wawancara. “ketika informan pegawai dari Porto yang kebetulan adalah PNS di kantor Kecamatan Saparua mengatakan bahwa tidak ada dendam terhadap orang Kulur karena memiliki spirit Heha Hiti Heka Leha, maka dari hasil observasi untuk membuktikan kebenaran itu terlihat dari perilaku informan yang ternyata lebih mendahulukan pelayanannya di kantor tersebut terhadap anggota masyarakat asal Kulur, padahal anggota masyarakat lainnya sedang antri menunggu giliran. Hal ini tidak terjadi sekali tetapi dalam setiap waktu seakan telah menjadi pola yang baku dari kedua kelompok masyarakat. Tipe data seperti ini diketahui peneliti tidak saja dari hasil wawancara mendalam tetapi dari hasil observasi yang penulis lakukan juga.

Teknik Analisa Data: Teknik analisa data yang digunakan adalah dengan menggunakan pola nalisa data kualitatif yang diemukakan Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga aspek utama yakni: **Reduksi data** yakni upaya mengelompokan data baik data hasil observasi maupun data penelitian sesuai kategori data yang dibuat di lapangan untuk selanjutnya dilaporkan secara sistimatis. **Display data** pada tahap ini data disajikan sesuai kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. Dan bila perlu untuk memperlengkapi proses penyajian data ini peneliti atau penulis akan menyajika pula hasil wawancara yang relevan agar semakin memperbesar kebenaran penjelasan yang tersusun dan tersajikan sesuai kategorisasi data yang sudah dibuat. **Ferifikasi dan Penarikan Kesimpulan:** Ini adalah tahapan terakhir dari sistim analisis yang mempermudah pembaca untuk memahami makna dari laporan penelitian tersebut secara utuh. Penarikan kesimpulan tersebut tentu sangat mempertimbangkan

berbagai aspek yang sudah menjadi bagian dari nilai dan makna penting dari laporan hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isu Utama Penyebab Konflik

Konflik termasuk kekerasan yang terjadi antara orang Kulur dan Porto dalam temuan studi ini merupakan kejadian yang sudah sering terjadi. Sejarah konflik kedua komunitas sudah dimulai sebelum kedatangan orang Belanda di kawasan Saparua ini. *“Waktu itu nenek moyang kami sudah saling bakhantam (conflic-violence), karena orang Porto mau menguasai semua tanah yang sudah ditempati nenek moyang kami”* (Wawancara dengan Autad Tutupoho, kades Kulur, 5 Agustus 2009 di Kulur).

a. **Isue Batas tanah (Penyerobotan Tanah)** merupakan hal yang sangat dominan dalam konflik kedua negeri. Hampir setiap tahun kedua negeri selalu terlibat dalam sengketa yang mengarah pada benturan fisik. Orang Kulur selalu menganggap bahwa orang Porto setiap waktu menyerobot tanah milik mereka untuk membuka areal kebun yang baru. Itulah sebabnya ketegangan dan konflik biasanya terjadi pada waktu pembukaan lahan baru atau pada saat panen hasil akan dilakukan. Tentang fakta ini sepertinya sudah menjadi sesuatu hal yang lumrah. Dari anak-anak sampe orang dewasa secara rutin setiap tahun mereka tahu bahwa konflik pasti terjadi karena isu tersebut (Fisher dan Smith, 2000). Pandangan yang berbeda tentang batas negeri maupun batas petuanan negeri menjadi semacam perbedaan Idiologi yang sulit sekali disederhanakan. Akibatnya setiap tahun konflik dan benturan fisik tidak dapat dihindari. Karena menurut pandangan orang kulur mereka sadar kalau orang

Porto mengakui kalau batas petuanan orang Porto adalah sesuai dengan pandangan orang Porto, sehingga klaim atas kebenaran pandangan masing-masing pada akhirnya membuat kedua negeri saling berbenturan (berkonflik satu sama lain), dan hal tersebut terjadi secara berulang-ulang.

b. Kerenggangan sosial yang berbasis pada **Isue segregasi penduduk berdasarkan agama**. Umumnya di pulau Saparua yang terdiri 17 negeri (desa) merupakan sebaran komunitas yang secara jelas terpisah karena agama yang berbeda-beda. Tercatat dari 17 negeri tersebut hanya 3 negeri yang warganya beragama Islam yakni: negeri; Kulur, Siri Sori dan negeri Iha. Sedang 14 lainnya beragama Kristen Protestan. Bahkan yang unik adalah ada 2 negeri yang namanya sama tetapi dihuni oleh penduduk dengan agama yang berbeda. Kedua negeri ini pun sama-sama mendapatkan status sebagai negeri adat maupun negeri yang secara administrative pemerintahan diakui. Kedua negeri tersebut adalah negeri Siri Sori (Islam) dan negeri Siri Sori yang ditambahkan sebutan Amalatu (Kristen). Segregasi penduduk demikian secara sosio-historis berdasarkan penelitian ini, dilatar belakangi oleh konflik antar agama yang dimulai sejak penetrasi kolonial Belanda di Saparua pada pertengahan tahun 1600-an. Keadaan ini dalam kenyataannya terus terbawah hingga saat ini. Peristiwa konflik Ambon Maluku yang dimulai sejak 19 Januari 1999 juga mempengaruhi serta memiliki dampak yang besar atas kehidupan negeri-negeri di Saparua. Keadaan ini secara sosiologis dapat dipahami bahwa sebenarnya orang-orang di Saparua termasuk Orang Kulur dan Orang Porto juga hidup dalam jarak sosial yang jauh. Jarak sosial sosial ini menyerupai sebuah

prejudice (kecurigaan) yang terus-menerus, terhadap kelompok agama lain karena secara geografis tersegregasi berdasarkan agama yang berbeda dan dianut oleh warga kedua negeri. Pola interaksi dan hubungan sosial yang terjalin diantara merekapun lebih banyak dikerangkai oleh berbagai persoalan yang bersifat formal. Pola dan bentuk interaksi antar orang Kulur dan Porto sangat termanifestasi dalam aktifitas kunjung-mengunjungi, kerjasama antar kelompok dan sebagainya. Acara sunatan, syukuran keluarga, Ulang tahun, Kawinan, syukuran Wisuda yang diadakan orang Kulur jarang melibatkan atau mengundang orang Porto untuk dapat ikut serta. Ketika ditanya mengapa hal itu terjadi, hampir semua informan memiliki jawaban yang sama, yakni: memang sejak dulu ketika penetrasi kolonial Belanda, kedua negeri jarang melakukan pola dan bentuk interaksi sosial seperti itu. Itulah sebabnya jarak sosial diantara kedua komunitas cukup jauh. Mereka mengatakan bahwa jarak geografis bukanlah halangan bagi mereka, sebab merekapun melibatkan orang Siri Sori Islam dan Iha yang masih se-agama dalam setiap acara yang mereka adakan.

Itulah sebabnya nyata dengan jelas bahwa sebenarnya jenis agama yang dianut sangat berpengaruh juga terhadap pola hubungan sosial yang terjalin diantara kedua komunitas. Dua negeri yang sama agamanya sekalipun terpisahkan dalam jarak geografis yang jauh, secara sosio-psikologis terasa lebih dekat, ketimbang 2 negeri yang dekat secara geografis tetapi berbeda agamanya. Dalam situasi seperti ini agama kerap kali dapat menimbulkan kekerasan diantara pemeluk agama yang berbeda (Koritelu, 2009). Agama dapat

menjadi solusi tetapi sebaliknya dapat melahirkan konflik jika isu-isu penting dihubungkan dengan agama.

- c. **Isue Ekonomi.** Hasil wawancara terhadap 8 orang informan kunci serta hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung menunjukkan bahwa issue ekonomi seringkali menjadi pemicu konflik maupun *violence* (kekerasan) yang melibatkan anggota masyarakat kedua negeri. Spesifikasi issue ekonomi yang dimaksudkan di sini tetap berhubungan erat dengan masalah batas tanah antara kedua negeri. Hubungan yang dimaksudkan di sini terkait dengan lokasi pembuatan kebun baru. Dalam pengakuan semua informan dapat disimpulkan bahwa setiap tahun frekwensi dan intensitas konflik atau *violence* secara kuantitatif dapat terjadi minimal 2 kali. Yakni pada waktu pembukaan lahan kebun baru, dan pada waktu tiba musim panen. Sebagaimana kutipan sebuah wawancara dengan salah seorang informan: “*oh kalo di Saparua ini samua orang tahu kalo tiap musim bikinkabongbarudengmusim ambe hasil biasa 2 negeri ini pasti baku hantam, su seng bisa pele lai*” (wawancara dengan Bpk. Idris Tutupoho, Kaur Pemerintahan Negeri Kulur tanggal 3 agustus 2009). Artinya: di Saparua semua orang sudah tahu jika negeri Kulur dan Porto selalu terlibat konflik atau kekekerasan tiap kali pembuatan kebun baru serta saat panen. Konflik pasti terjadi dan tak ada yang menghalanginya.

- d. **Issu Agama.**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa konfigurasi penduduk yang menempati kedua negeri dikarakterisasi oleh perbedaan yang sangat tajam, yakni 100% penduduk yang mendiami negeri Kulur Saparua Maluku Tengah beragama Islam. Sebaliknya 100% penduduk yang

mendiami negeri Porto Saparua Maluku Tengah beragama Kristen Protestan. Situasi kondisi demikian menjadi sebuah cerminan dari *collectivity experience* (pengalaman kolektif) masa lalu orang-orang di kawasan Ambon Lease, dimana sejak kedatangan kolonialisme Belanda, orang-orang yang mendiami kawasan ini terus dikondisikan untuk berkonflik dengan karakter konflik agama.

Belanda merasa bahwa pola tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting untuk untuk terus melanggengkan politik *divide et impera*, agar penduduk lokal terus ada dalam keterpurukan dan kemudian menjadi mudah dijajah. Bahkan pola ini dianggap sukses karena hubungan kekerabatan apakah dalam konteks gandong yang bernuansa kerabat bahkan bisa dipisahkan Belanda menjadi dua negeri dari asal satu negeri. Dimana pecahan kedua negeri itu didasarkan pada penganut agama yang berbeda. Bisa dicatat dalam pengalaman sejarah hingga kini, negeri Siri Sori di Saparua ada dua, Siri Sori Islam dan Siri Sori Kristen.

Di pulau Ambon, ada Hila Kristen dan Hila Islam, ada juga Tengah-Tengah Kristen dan Islam. Semua bukti sejarah tersebut bahkan menjadi sebuah memori kolektif yang sulit terlupakan. Bahkan secara psikologis kemudian muncul berbagai sentiment yang dalam istilah atau terminology lokal disebut sebagai konstruksi katoran (kami) dan kamorang (Kalian/kamu). Katorang itu berkonotasi sebagai suatu kesatuan masyarakat pada agama yang sama. Kondisi ini memungkinkan munculnya social prejudice (prasangka social yang buruk) selalu tercipta dalam keseharian hidup bersama ketika sebuah kejadian/peristiwa terjadi.

Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa baik isu agama maupun persoalan kebutuhan ekonomi (hasil kebun untuk makan) dalam pandangan orang Kulur kian mendorong orang Porto membuka areal sebagai tempat kebun baru melewati dan memasuki batas tanah milik orang Kulur. Itulah sebabnya orang kulur akan menentang habis-habisan sekalipun upaya tersebut selalu berakhir dengan kontak fisik (*conflict-violence*). Dan ternyata jika masalah ini tidak terselesaikan secara tuntas maka akan berlanjut juga saat musim panen tiba. Suatu hal menarik dalam temuan studi ini ialah: sekalipun dalam kontak fisik yang pertama saat awal pembuatan kebun baru tidak dapat secara tuntas terselesaikan, tetapi ada semangat kebersamaan untuk tidak merusak (mencabut) tanaman yang sudah tumbuh dalam lokasi kebun yang menjadi objek sengketa. Sehingga kemudian sampai pada saat musim panen konflik akan kembali terjadi. Ketika ditanya: apakah cara itu ditempuh dalam rangka bagi hasil antara 2 negeri yang berkonflik?, 8 informan mengatakan tidak seperti itu. Sebab yang terjadi setelah konflikpun ada di wilayah petuanan desa Kulur. Ada semacam *cultural spirit* yang dipegang dan dihargai secara bersama oleh masyarakat kedua negeri sekalipun sering terlibat konflik.

Spirit itulah yang juga mendorong orang Kulur untuk tidak merusak tanaman yang sudah tumbuh. Alasan mereka karena yang berulah adalah manusianya bukan tanaman sehingga yang perlu diselesaikan adalah dengan manusianya bukan merusak tanaman. Disamping itu sehebat apapun konflik yang terjadi orang Kulur tetap merasa bahwa orang Porto adalah saudara

mereka yang tetap dibutuhkan dalam kehidupan di masa-masa yang akan datang.

2. Sejarah Konflik Orang Kulur dan Porto Saparua Maluku Tengah

Kebanyakan orang Saparua terutama tokoh-tokoh adatnya mengakui jika nenek moyang mereka berasal dari bangsa Alifuru dan jauh sebelum masa kolonial mereka sudah turun dari Nunusaku untuk menempati wilayah tersebut. Dalam keterangan seorang tokoh masyarakat desa Kulur yang dijadikan informan mengakui bahwa: pada waktu kedatangan nenek moyang mereka turun dari Nunusaku mereka tidak menempati satu wilayah saja, tetapi menempati beberapa kawasan di Ambon – Lease. Sebagian kutipan wawancara tersebut antara lain:

“samua orang di Saparua, pulau Haruku, Nusalaut termasuk pulau Ambon itu samua dari Orang Alifuru...dong samua turun dari Nunusaku, sulama sebelum orang Belanda deng Portogis datang rampas rampah-rampah di sini...” Pandangan tersebut memberikan sebuah kejelasan bahwa sebenarnya ada pengakuan tentang tempat asal usul yang sama, sekalipun orang Ambon-Lease menempati wilayah yang berbeda. Bahwa mereka memiliki nenek moyang yang sama.

Konflik orang Kulur dan Porto menurut sejarahnya sudah dimulai sejak jaman dulu. Dan yang masih segar dalam ingatan mereka adalah konflik-konflik yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa manusia antara lain sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2. Sejarah konflik (kontak fisik) Orang Kulur Dan Orang Porto

No.	Tahun	Identifikasi Faktor Penyebab	Jumlah Korban Jiwa (pihak Kulur)	Keterangan / Tempat
1	1946	Soal ketersinggungan tentang masalah agama yang sudah dimulai sejak jaman Belanda di Saparua	Tidak diingat dengan tepat	Wilayah negeri Kulur sekitar Lokasi Air Putilesi
2	1953	Batas tanah	17 orang	Pantai depan negeri Kulur
3	1961	Batas tanah	6 orang	Sebelah Air (antara Dusun Pia dan negeri Kulur
4	1963	Batas Tanah	Tidak dipastikan/Tidak diingat	Wilayah negeri Kulur
5	1973	Batas Tanah	4 orang	Dari wilayah Negeri Kulur ke Polres Pulau Ambon PP Lease dan ke Pengadilan negeri Ambon
6	1980-1990	Batas Tanah	Tidak ada korban Jiwa yang meninggal (hanya 3 orang luka ringan)	Lokasi negeri Kulur
7	1999-2003	Issue agama yang tidak hanya melibatkan kedua negeri saja, tetapi hampir semua penduduk di Saparua dan daerah sekitarnya, bahkan konflik secara umum di Maluku	19 orang Kulur Meninggal Dunia	Lokasi konflik terjadi di negeri Iha, Batas Siri Sori dan Siri Sori Amalatu. Serta batas dengan negeri Ulat dan batas negeri Kulur dan dusun Pia serta batas petuanan Kulur dan Porto
8	2004-2009	Issue penyerobotan tanah untuk lahan kebun baru	Hanya korban luka-ringan	Di wilayah petuanan desa Kulur terutama di sebelah air (terletak antara negeri kulur dan dusun Pia desa Siri Sori Amalatu)

Sumber: Data Hasil Penelitian

Dalam Catatan hasil penelitian yang diperoleh data bahwa tingkat intensitas dan frekwensi konflik antara kedua negeri paling sering terjadi antara tahun 2004 hingga 2009. Bahkan dalam satu tahun kedua negeri bisa mengalami 2 kali konflik, yakni pada saat musim tanam atau ketika membuka lahan untuk kebun baru (*pemeri kebon baru*) dan pada waktu masa panen tiba. Artinya bahwa dari issue penyerobotan tanah dari negeri Porto ke Tanah petuanan milik negeri Kulur, merupakan sebuah issue yang sangat penting dan sangat rentang dalam memunculkan konflik antara kedua negeri. Itulah sebabnya sejarah konflik kedua negeri lebih banyak dilatarbelakangi oleh isu yang berhubungan dengan batas tanah atau penyerobotan tanah yang terjadi diantara kedua negeri. Kondisi konflik yang terus-menerus secara logis memunculkan adanya rasa tidak aman terutama dalam kehidupan orang Kulur. Salah satu alasan paling mendasar adalah karena lokasi dan obyek sengketa yang dikonflikkan antara orang Kulur dan Porto selalu lebih dekat dengan desa Kulur dan jauh dari desa Porto. Itulah sebabnya setiap waktu orang Kulur diperhadapkan dengan situasi dan kondisi yang kurang tenang dan merasa terancam.

Atas dasar itulah hampir semua informan yang diwawancarai menagaku jika ada orang Kulur yang berhasil di daerah perantauan maka mereka cenderung membangun rumah bagus dan menetap di tempat rantau ketimbang harus kembali dan menetap di negeri Kulur yang setiap waktu berada dalam keadaan yang terus terancam. Itulah sebabnya perkembangan desa Kulur dari waktu ke waktu terkesan tidak ada kemajuan atau perubahan berarti, baik jumlah rumah maupun kualitas bangunan rumah yang dibangun di negeri Kulur.

Dari gambaran table tentang sejarah konflik di atas maka dengan jelas terlihat bahwa factor penyebab paling dominan adalah penyerobotan

batas tanah, terutama tanah petuanan negeri Kulur. Orang Kulur berpendapat bahwa ternyata naluri bertani Orang Porto termasuk sangat luar biasa sehingga jarak tempuh negeri mereka dengan lokasi tempat lading dan kebun cukup jauh, bahkan memasuki wilayah petuanan negeri Kulur (daerah sebelah air). Bahwa penentuan lokasi untuk membuka areal hutan sebagai tempat bercocok tanam dari orang Porto sudah melawati batas petuanan negeri mereka dan sudah setiap tahun memasuki wilayah petuanan negeri Porto. Dalam pandangan orang Kulur inilah penyebab kelanggengan konflik tersebut. Mereka juga mengakui kalau hal ini bukanlah satu-satunya penyebab, sebab ada juga penyebab lainnya. Karena itu sekalipun mereka memiliki semangat untuk tetap bisa bersatu tetapi mereka harus berkonflik demi mempertahankan apa yang menjadi milik pusaka mereka. Mereka juga sangat menyayangkan peran pemerintah kecamatan maupun pemerintah kabupaten yang tidak pernah bisa dan tidak pernah serius menyelesaikan konflik batas tanah tersebut. Karena itu orang Kulur tidak bermaksud untuk berkonflik, tetapi mereka hanya mau menunjukkan keberadaan mereka sebagai satu negeri adat yang sudah menghargai batas petuanan orang lain sehingga negeri lain atau orang lainpun harus menghargai dan menghormati batas petuanan negeri mereka.

3. *Heka Hiti Heka Leha*, Sebagai *Cultural Spirit* Yang Menjadi Simbol Kohesitas Sosial Orang Kulur dan Orang Porto Di Tengah Konflik

Intensitas konflik orang Kulur dan orang Porto sebagaimana dijelaskan di atas cukup tinggi, karena terjadi dalam batas minimal 2 kali dalam setahun. Tetapi realitas ini sangat menarik terkait dengan keberadaan kedua komunitas jika mereka sama-sama bertemu di tempat netral. Lokasi Pasar, terminal angkutan kota Saparua, kantor

camat Saparua, bahkan kota Ambon dan tempat-tempat lain yang memungkinkan masyarakat pada kedua komunitas sering bertemu. Secara sosio-psikologis setiap kejadian konflik terutama yang terkait dengan kontak fisik di lokasi kejadian ternyata tidak berpengaruh atau terkesan sirna, ketika kedua komunitas bertemu di tempat netral seperti pasar atau tempat lain sebagaimana dikemukakan di atas. Beberapa hasil wawancara dengan informan terkait dengan situasi pasca konflik di lokasi kejadian, manakala kedua komunitas bertemu di tempat lain?

- 1) *“iyo, memang katong deng orang Porto itu laen, sebab kalo katong baku-dapa, biar baru habis bakalai lai, katong baku sayang malah sering kalo baku dapa katong sering baku polo” ... (wawancara dengan Fadlun Tuhulele, tanggal 4 agustus 2009).*
- 2) *“memang orang seng bisa rasa sama deng yang katong rasa, sebab bagini bapa: kalo katorang ketemu biasa saja, mala orang lain katong acuh deng dong tapi kalo orang Kulur deng orang porto pasti baku tagor, biar baru habis bakalai lai. Memang subiasa bagitu pa” ... (Wawancara dengan Ibrahim syauta, Sekdes negeri Kulur pada tanggal 4 agustus 2009).*
- 3) *“beta pung pengalaman waktu kejadian taong 2004 di sebelah air yang kalo dari Pia datang, akan ada di sebelah kanan jalan, ...akan lewat 2 hari beta musti pi urus surat keterangan di kantor camat... waktu itu banya yang ada urusan juga, kebetulan pegawai itu orang dari Porto... beta takajo skali karena waktu dia lia beta pertama kali, langsung dia bataria: e Kulur e, ose urus apa? Lalu beta jawab dia tentang beta pung urusan, maka dia langsung kasi tinggal dia pung kerja deng orang banya yang ada sedang antri lalu dia datang par urus beta pung barang-barang sampe siap skali baru dia bikin dia pung karja kombali...padahal*

2 hari lalu dua kampung ada baku hantam ancor-ancor”... (wawancara dengan Hamad Tuahuns, Kaur Kemasyarakatan negeri Kulur pada tanggal 3 agustus 2009).

Arti dari 3 diantara 8 orang informan kunci yang memberi keterangan tentang hal itu sebagaimana dikutip di atas sebagai berikut:

- 1) Iya memang ada pengecualian antara kami dan orang Porto, sebab ketika kami bertemu, sekalipun baru saja berkonflik, kami tetap saling menyayangi, malah sering kami saling berangkulan ketika kami bertemu.
- 2) Memang orang lain tidak dapat merasakan seperti yang kami (orang Kulur dan orang Porto) rasakan, sebab begini pa: jika kami bertemu, ya biasa saja, malah orang lain kami cuek/abaikan, tetapi jika bertemu antara orang kulur dan orang Porto pasti bertegur sapa, sekalipun baru saja berkonflik. Memang sudah biasa begitu.
- 3) “Pengalaman saya waktu peristiwa konflik tahun 2004, tepatnya di sebelah air, (dari arah dusun Pia desa Siri Sori Amalatu sebelah kanan jalan), 2 hari setelah konflik, saya harus ke kantor camat Saparua untuk mengurus satu surat keterangan, setiba di kantor camat begitu banyak orang berurusan juga, kebetulan ada pegawai camat yang berasal dari negeri Porto... saya sangat terkejut ketika pertama kali melihat dia. Dia (pegawai asal Porto) langsung berteriak: e Kulur eeee, apa yang sedang kamu urus? Secara spontan juga saya menjelaskan urusan saya, maka dia segera meninggalkan segara urusannya bersama orang lain yang sedang antri. Bersama saya dia kemudian membantu mengurus semua keperluan saya hingga tuntas hari itu juga, setelah itu baru dia kembali bekerja... padahal 2 hari lalu warga masyarakat pada 2 negeri sedang terlibat konflik...

Realitas objektif yang tergambar dari data hasil wawancara di atas memberi

satu penjelasan rasional yang tidak mudah dimengerti, sebab bagaimana mungkin orang dari 2 negeri yang baru saja berkonflik kemudian bisa kembali berangkuhan, bertegur sapa bahkan saling membantu jika bertemu di sebuah tempat netral (tempat yang bukan menjadi objek sengketa, bukan di salah satu tempat dari ke 2 desa? Kekuatan pengikat apa yang sebenarnya mejadi perekat kedua komunitas sehingga usai kontak fisik mereka tetap bisa berdamai (bertegur sapa, berangkuhan dan bahkan saling membantu)?

Menjawab pertanyaan-pertanyaan rasional tersebut memang tidak mudah. Namun kemudian terhadap semua informan yang diwawancarai mereka menyebut satu kalimat dalam bahasa lokal, yakni: "*Heka Hiti Heka Leha*". Informan umumnya mempunyai kesulitan untuk mengartikan atau memaknai kalimat ini dalam bahasa Indonesia. Kesulitan ini kemudian mereka siasati dengan menganjurkan agar peneliti dapat mewawancarai bekas kepala desa Porto yakni bapak Apono. Dengan bapak John Apono penulis bertemu dan melakukan wawancara di kampung Tuhaha Saparua pada tanggal 17 November 2009. Dalam kesempatan itu bpk. Apono mengatakan bahwa: memang benar ada sebuah semangat kebersamaan antara kedua negeri yang disebut: *Heka Hiti Heka Leha* yang artinya: "*jaga bae-bae atau pegang bae-bae jang sampe talapas lai*". Lebih lanjut dikatakan bahwa arti konsep itu ialah: "*kalo subakalai, jaga deng poloh kuat-kuat supaya jang sampai tapisah atau talapas*". Pengertian sederhana ini memberikan semacam symbol bahwa ada sebuah semangat yang mengikat masyarakat dari kedua negeri untuk tetap menjalin persaudaraan sekalipun banyak permasalahan dan atau konflik sedang terjadi diantara kedua negeri.

Hal tersebut secara rasional dapat dijelaskan bahwa: ada kesadaran bersama bahwa sekalipun banyak kepentingan dapat membuat konflik antar orang atau kelompok (Wolff, 1964). diantara kedua negeri. Itulah sebabnya sekalipun konflik atau bahkan kekerasan terjadi dalam upaya memperebutkan kepentingan tersebut tetapi kesadaran bahwa persekutuan dan persaudaraan harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang berharga dalam kehidupan kini dan masa depan. Itulah sebabnya intensitas konflik yang terjadi diantara orang Kulur dan orang Porto menurut pandangan orang kulur: sekalipun berkonflik tetapi semangat "*heka hiti heka leha*" harus tetap dipegang teguh karena ada kesadaran bahwa: kedua negeri berasal dari satu tempat asal. Sebagaimana dikatakan seorang informan: "*...mau bilang apa lai, katong bakalai tapi sebenarnya katong ini samua dari alifuru lai to...batul bapa orang Lease ini samua dari Alifuru jua, jadi tar bisa balari dari itu...*"(wawancara dengan Bpk. Hamad Tuahuns, di Kulur tgl, 3 agustus 2009).

Atas dasar itu dapat penulis simpulkan bahwa kekuatan perekat ditengah realitas konflik baik antar individu maupun antar kelompok dari kedua negeri ini memberikan semacam kejelasan bahwa semangat budaya seperti *heka hiti heka leha*, merupakan sebuah refleksi kesadaran terbesar mereka bahwa: sesama orang Lease adalah orang saudara, karena mereka sama-sama berasal dari Alifuru (*sebutan untuk orang dari Seram dengan mentalitas pemberani dan tangguh dalam menyusuri semua wilayah pulau Seram maupun tempat lain di luar pulau Seram*). Mereka adalah satu kesatuan orang saudara yang harus tetap bersatu, dan tidak boleh terpecah-pecah walaupun banyak hal berbeda yang ada diantara mereka. Sebab sesungguhnya

mereka adalah satu kesatuan yang berasal dari tempat yang sama. Spirit seperti ini menjadi penting ketika peran negara menjadi sangat minimal untuk mencegah dan menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi (Prayogo, 2006). Mekanisme lokal dalam penyelesaian konflik menjadi sangat penting untuk menutupi kelemahan negara dalam penyelesaian berbagai konflik.

4. Praktek Hubungan Sosial Karena Spirit Budaya *Heka Hiti Heka Leha* Dalam kehidupan Orang Kulur Dan Porto Saparua Maluku Tengah

Pengalaman konflik orang Kulur dan Porto menyebabkan banyak pihak yang kuatir tentang situasi keamanan pada kedua negeri di pulau Saparua tersebut. Karena hampir setiap tahun konflik bahkan kekerasan (*violence*) terjadi antar kedua kelompok masyarakat yang kemudian melibatkan masyarakat secara keseluruhan pada kedua negeri. Yang menarik dari pengalaman konflik bahkan kekerasan yang terjadi antar kedua negeri adalah intensitas konflik serta faktor penyebabnya yang cenderung konstan dan tetap.

Setiap kenyataan dan ketegangan yang terjadi antara kedua negeri tidak lalu mengurangi intensitas interaksi serta hubungan sosial kedua negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan pengikat hubungan sosial itu terdapat pada semangat budaya yang diakui sebagai kepemilikan bersama, yakni *Heka Hiti Heka Leha*. Orang kulur memahaminya sebagai: *Polo dan pegang bae-bai supaya jang talapas...* yang artinya: (Dekap dan pegang dengan erat supaya jangan terlepas). Pengertian tersebut merupakan hasil pemaknaan atas sebuah kisah cinta yang terjalin antara nenek moyang kedua negeri yang diakui sudah sejak dahulu kala

sudah terjalin dalam badai pertentangan dan konflik sebelum kehadiran kolonial Belanda di Saparua.

Ketika terjadi pertumpahan darah karena peperangan perebutan lahan dalam tradisi masyarakat Nomaden duluh, dua orang sahabat tersebut tetap bisa hidup bersama dengan rukun dan damai mereka saling melengkapi dan membantu sekalipun di sekeliling mereka penuh dengan ketegangan dan pertumpahan darah.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa: menurut pandangan orang Kulur; spirit budaya ini sudah mulai dilupakan terutama oleh generasi muda, karena lemah dan mulai merosotnya budaya tutur yang terjadi antar generasi. Bagi generasi tua yang mendengar cerita itu dari orang tua mereka, masih tersimpan dengan baik dalam ingatan mereka, tetapi bagi generasi muda sekarang, mereka lebih tertarik memahami dan mengerti berbagai kisah dan cerita yang tersaji melalui media (Koran, TV, DVD, maupun internet). Sepertinya ada nilai budaya dan pengetahuan masa lalu yang terputus. Menurut para informan yang diwawancarai di Kulur, pengetahuan generasi muda di negeri Porto tentang hal itu makin hilang karena baik Porto maupun negeri Sarani (kampong “negeri” Kristen lain) mulai kehilangan bahasa asli. Artinya hanya beberapa orang tua saja yang mengetahui hal ini karena menguasai bahasa asli. Sehingga kebanyakan golongan muda mudi sudah tidak bisa berbahasa daerah asli dan telah kehilangan banyak kesempatan untuk memahami berbagai warisan cerita berharga yang diwariskan kepada generasi penerus melalui budaya tutur.

Meskipun demikian dari beberapa orang tua yang mengetahui secara persis tentang spirit *Heka Hiti Heka Leha* baik dari pihak

orang Kulur maupun orang Porto, diakui oleh para informan bahwa mereka sangat serius mengupayakan agar spirit ini tetap menuansai hubungan sosial antara kedua negeri. Keseriusan itu ditunjukkan melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat kepada masyarakat tentang pentingnya damai antar kedua negeri karena mereka secara kultural diikat dalam sumpah kedua moyang mereka. Pola sosialisasi yang dilakukan terutama terhadap anggota masyarakat kedua negeri yang berhubungan dengan peran-peran publik yang mereka jalani dalam masyarakat.

Informan menjelaskan bahwa: jika ada guru, Camat, pegawai camat dan sebagainya yang berasal dari negeri Porto atau sebaliknya Kulur, mereka dimintakan oleh para tokoh adat untuk memprioritaskan dan mendahulukan urusan dari kedua negeri. Misalnya jika pegawai camatnya adalah orang Porto, maka urusan orang Kulur akan diprioritaskan, demikian sebaliknya, sekalipun urusan dari negeri lain masih tertumpuk. Kondisi ini terjadi bukan saja saat damai. Bahkan saat konflik sedang merebakpun pola pelayanan dengan spirit *heka hiti heka Leha* ini tetap dipegang teguh.

Diakui bahwa dalam situasi konflik yang penuh ketegangan ataupun dalam situasi damai pola ini tetap terjaga, sehingga sekalipun konflik sedang terjadi di tempat lain tetapi kondisi hubungan ini tetap terjaga dan berlangsung. *Heka hiti heka Leha* membuat tidak ada dendam, tidak ada perluasan areal dan wilayah konflik dari satu tempat ke tempat lainnya. *Heka hiti Heka leha* bahkan menciptakan tanggung jawab untuk saling melindungi antar kedua negeri. Bahkan diakui informan bahwa *Heka hiti Heka Leha* lebih dari sekedar hubungan

Pela yang terjalin antar kedua negeri adat di Lease tersebut.

Heka Hiti Heka Leha menjadi semacam katub pengaman yang cepat meredakan konflik bahkan tensi dan dinamika konflik dapat didinamisir ke arah yang jauh lebih sederhana serta menghilangkan kecurigaan. Heka hiti Heka Leha membuat kebekuan interaksi dan komunikasi terpecahkan. Heka Hiti Heka Leha membuat kebencian berubah menjadi belas kasihan serta hasrat untuk menolong. Yang patut dijelaskan lagi; ternyata spiritnya mampu meniadakan dendam dan hasrat generasi muda kedua negeri untuk saling mencederai di luar kedua negeri maupun di luar Saparua. Heka Hiti Heka Leha membuat semakin jauh orang Kulur dan Porto merantau ke luar Saparua, semakin kompak dan penuh solidaritas kedua negeri terjalin secara lebih intensif.

5. Heka Hiti Heka Leha Menjadi Sebuah Cara Mengatasi Kemiskinan.

Berdasarkan Data penelitian ini, terdapat satu kenyataan yang tidak logis dan belum tentu dapat ditemukan di tempat lain. Hal menarik tersebut meliputi:

- a. Antara orang Kulur dan Orang Porto, sehabis konflik biasanya akan saling menolong dalam segala kebutuhan dan kepentingan. Baik pada desa atau negeri masing-masing maupun di wilayah pusat kota kecamatan di kota Saparua.

Seorang Informan yang diwawancarai mengatakan: “*memang katong bakalai, tapi sebagai orang Kulur katorang seng mungkin liat basudara orang Porto kekurangan makanan apalagi sampi mati lapar...katorang pasti bantu dan itu sudah biasa, tanpa dong minta tolong katorang langsung bantu, dimana katorang tahu saja, Dong juga biasanya bantu katorang juga*”

tanpa katorang minta, dimana dong tahu saja.” keterangan/ucapan informan tersebut dapat penulis translate ke Bahasa Indonesia sebagai berikut: *“Memang kami berkonflik/berkelahi tetapi sebagai orang Kulur kami tidak mungkin membiarkan saudara kami orang Porto kekuarangan makanan apalagi sampai mati kelaparan, kami pasti membantu dan hal itu sudah biasa, tanpa mereka minta tolong, kami langsung bantu pada saat kami mengetahui masalah mereka. Mereka juga biasanya membantu kami pada saat dimana mereka mengetahui kalua kami mempunyai masalah, sekalipun konflik baru saja usai”*

Paparan pandangan informan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukanlah alasan untuk kedua negeri saling menolong untuk menyelesaikan persoalan masing-masing. Kata Mati Lapar (kelaparan) adalah satu symbol dari rumitnya persoalan yang dihadapi baik oleh Porto maupun Kulur. Dan sebagaimana Informan katakana memang mereka akan selalu saling membantu sekalipun konflik baru saja terjadi diantara mereka.

- b. Tidak ada dendam sama sekali diantara keduanya masyarakat tersebut setelah mereka berkonflik. Buktinya mereka bias saling membantu dalam semua bentuk masalah yang mereka hadapi masing-masing.
- c. Baik pin satu maupun point dua bias terjadi demikian karena mereka memiliki yang namanya budaya Heka Hiti Heka Leha. Dimana setelah mereka terlanjur berkelahi maka mereka langsung merasa saling membutuhkan dan mereka merasa harus segera memberikan bantuan kepada negeri Kulur atau sebaliknya negeri Porto. Karena itu kemiskinan akibat konflik tidak akan mungkin terjadi.

- d. Kekuatan budaya inilah yang menjadi bukti bahwa konflik yang terjadi tidak pernah berimbas pada kenyataan dimana kedua masyarakat atau negeri saling menyerang dan membakar desa atau negeri masing-masing. Mereka hanya berkelahi di wilayah konflik seputar perbatasan tanah dan tidak ada keinginan untuk saling menyerang dan membumi-hanguskan negeri atau desa masing-masing. Atas dasar itulah maka kekuatan budaya ini mampu menjadi sebuah factor penentu yang menghindari kedua masyarakat dari kenyataan dimana mereka menjadi miskin karena berkonflik. Justru sebaliknya kedua masyarakat tetap bias makan dan beraktifitas dengan bebas sekalipun melintasi wilayah desa dan petuanan masing-masing. Jadi sangat berbeda dengan konflik antara dua negeri atau kelompok masyarakat ditempat lain. Dimana setelah berkonflik tentu saja mereka akan saling curiga dan waspada terhadap ancaman kelompok lain. Karenanya mereka tertekan dan menjadi tidak bebas beraktifitas secara normal. Kenyataan ini sesungguhnya menjadi terbalik dalam konteks konflik antara orang Kulur dan orang Porto. Kekuatan penentu dank unci dari semua itu adalah budaya local kedua negeri yang disebut Heka Hiti Heka Leha.

KESIMPULAN

Konflik sebagaimana diketahui merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Terkait dengan peristiwa konflik yang secara terus menerus terjadi antara orang Porto dan orang kulur menurut pandangan orang Kulur memuat beberapa kesimpulan penting yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Sejarah kehidupan orang kulur dan orang Porto hingga saat ini diakui sebagai bagian dari proses peradaban kemanusiaan yang

telah, sedang dan akan terus terjadi. Realitas konflik yang secara dominan dinuansai oleh issue penyerobotan tanah telah membawa sebuah babak baru dalam perkembangan peradaban kemanusiaan di negeri Kulur. Orang-orang Kulur mengakui jika mereka menjadi bagian dari satu komunitas yang tetap eksis namun tidak dalam artian perkembangan negeri mereka secara fisik.

2. Ada keengganan dalam pandangan orang Kulur untuk terus berjuang membangun negerinya untuk maju, karena ada sebuah model pemahaman bahwa secara ekonomi mereka merasa lebih baik menghasilkan uang dalam jumlah banyak dari tanah kelahirannya di Kulur dalam rangka membangun SDM ketimbang membangun negerinya. Alasannya karena perang atau konflik yang sejak masa lalu terjadi antara Kulur dan Porto akan terus terjadi. Perasaan tidak tenang, merasa terancam oleh karena sewaktu-waktu ketenangan mereka direnggut melalui peristiwa konflik bahkan *Violence* (kekerasan) yang sudah terjadi sejak dulu. Bahkan intensitas dan frekwensinya kian meningkat setelah tahun 2003 dengan issue utama adalah: masalah ekonomi yang berbasis pada penyerobotan tanah.
3. Konflik yang terjadi terus-menerus antara orang Kulur dan Porto memiliki keunikan sendiri, yakni secara kultural kedua negeri mempunyai semangat yang sama untuk mempertahankan solidaritas diantara kedua negeri. Semangat budaya ini dalam sebutan aslinya disebut: "*Heka Hiti Heka Leha*". Konsep tersebut merupakan sebuah semangat persaudaraan untuk saling melindungi atau menolong jika mereka berada di tempat lain yang bukan termasuk wilayah negeri mereka. Termasuk ketika mereka sedang berada di daerah perantauan. Itulah sebabnya konflik yang terjadi antar kedua negeri tidak berpengaruh bagi keberadaan mereka di luar negeri mereka.

4. Issue Penyebab konflik paling dominan antara Kulur dan Porto lebih banyak dinuansai oleh issue penyerobotan tanah. Dan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir terutama pasca konflik Ambon Maluku (1999-2003) intensitas konflik cukup meningkat hampir 2x dalam setahun terjadi antara kedua negeri terutama di wilayah petuanan negeri Kulur.

SARAN

Berdasarkan beberapa butir kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dan masukan yang dapat disampaikan melalui tulisan ini antara lain:

1. Budaya lokal seperti *Heka Hiti Heka Leha* terbukti dapat menjadi sebuah solusi untuk bisa mempercepat harmonisasi hubungan kedua negeri pasca konflik. Sehingga dibutuhkan sebuah mekanisme untuk terus mengembangkan budaya tersebut dalam konteks kehidupan masa kini.
2. Memelihara dan meningkatkan fungsi sentral budaya local tersebut sama artinya dengan mengupayakan sebuah proses rekonsiliasi secara parmanen pada setiap kejadian konflik. Hal ini terbukti dari skala prioritas yang dilakukan kedua masyarakat pasca konflik untuk saling mendahului dalam menopang dan menolong sesama mereka saat membutuhkan.
3. Pemerintah pada aras negeri, Kecamatan dan Kabupaten beserta stakeholders lainnya diharapkan tetap serius memperhatikan hal tersebut sebagai satu prioritas untuk mengembangkan masyarakat tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah model penanganan konflik di negeri lainnya.
4. Sebagai Rekomendasi Untuk menutup tulisan ini, menurut penulis sudah saat proses pelebagaan Spirit heka-hiti-heka leha dilembagakan secara radikal dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam tatanan kehidupan bersama secara

formal. Pemerintahan kedua negeri sudah sepatutnya melakukan sosialisasi agar kehidupan masyarakat kedua negeri tidak sekedar mengingat tetapi harus terus mempraktekkan nilai pemersatu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Praktek tersebut dimulai dari hal-hal yang bersifat informal hingga yang bersifat formal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui kesempatan ini ijin saya mengucapkan terima kasih kepada pihak pimpinan kedua negeri Kulur dan Porto Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah serta semua infoman yang sudah memberikan bantuan dan dukugannya, sehingga semua proses penelitian dapat terselesaikan. Selain itu penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga dimulai dari proses penelitian hingga perampungan hasil penelitian melalui jurnal ini terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan yang dimiliki sehingga setiap kepedulian untuk memberikan saran dan masukan sangatlah penting demi menyempurnakan hasil penelitian ini baik bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk menemukan berbagai solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan konflik dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, K, N., Loncoln, S, Y. (1994). *Handbook Of Qualitative Research*. London-New delhi: Sage Publications.
- Fisher, Simon, & Smith, R. (2000). *Working With Conflict: skill and strategies for action*. Brimingham Zed Books responding RTC
- Koritelu, P. (2009). *Agama, Politik Dan Kekerasan dalam Masyarakat*. Diterbitkan Oleh: STAKPN Ambon (Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai, Volume No.1, Januari 2009).
- Koritelu, P. (2009). *Agama Masa Depan: Proses Intersubjektif Antar Manusia Dan Sang Khalik*". Diterbitkan oleh: Inopstek Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains Dan Teknologi . Volume 2, Nomor 3, September 2009 (ISSN 1978-9572). Hal. 81-87
- Koritelu, P. (2011). *Kampung Radjawali dan Konflik masyarakat Di Banda Neira*. Diterbitkan oleh Jurnal Ilmiah Logika-Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, volume 8 nomor: 2 November tahun tahun 2011, (ISSN: 1693-9018). Hal. 17-25.
- Kriesberg, L. (1998). *Constructive Conflict: from escalation to resolution*. Rowman and Litlefield.
- Marshall, C., & Rosman, B,G (1989). *Designing Qualitative Research*. London-New Delhi:Sage Publications.
- Miles, B, M., & Huberman, M. (1992). *Analisa Data Kualitatif (buku sumber tentang metoda-metoda baru)*. Jakarta UI Press.
- Prayogo, D. (2006). *Dinamika, Sebab dan Peran negara Dalam Konflik Antar koorporasi Dengan Komunitas Lokal Dalam Jurnal masyarakat (jurnal Sosiologi UI) Edisi Pembangunan Sosial dan Lingkungan Vol.VIII. No.2. Des 2006. Hal 34-67.*
- Stewart, M, H. (2005). *The New Imperial Order: indenigenous responses to Globalization*. London, Zed Books: Huia Publishers.
- Turner, H, J. (1997). *The Structure Of Sociological Theory (sixth edition)*. Boston: Wadsworth Publishing Company.
- Wolff, H. K. (1964). *The Sociology Of Georg Simmel*. New York. The Free Press.